

ISLAM DAN TOLERANSI

Dwi Anriyani¹, St. Nurmala Binti Rusding² Abbas³
Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah
Makassar
dwianriyani01@gmail.com¹, stnurmalaabintirusding@gmail.com²,
abbas.bacomiro@unismuh.ac.id³

ABSTRACT

Etymologically, tolerance is defined in the Big Indonesian Dictionary (KBBI) as something that is tolerant (appreciating, allowing, permitting) of positions (opinions, views, beliefs, customs, behavior, and so on) that differ from or contradict one's own. Abu A'la Maududi defines tolerance as an attitude of respecting the beliefs and actions of others, even if they are wrong in one's own opinion. This article aims to explain the meaning of tolerance from an Islamic perspective, outline the legal basis for tolerance in Islam, identify the principles of tolerance in Islam, explain the scope of tolerance in Islam, and analyze the implementation of tolerance education in schools. The method used in this research is library research. The results of the study indicate that Islam provides freedom of religion without coercion, as affirmed in QS. Al-Baqarah 256 and QS. Al-Kafirun 1-6. In the educational context, these values are implemented through integration in the subjects of Islamic Religious Education (PAI) and Pancasila and Citizenship Education (PKn).

Keywords: *Islam, tolerance, education*

ABSTRAK

Toleransi secara etimologi disebutkan dalam KBBI yaitu sesuatu yang bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi secara terminologi didefinisikan Abu A'la Maududi, yaitu suatu sikap menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain meskipun hal tersebut merupakan sesuatu keliru menurut pandangan kita. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian toleransi dalam perspektif Islam, menguraikan landasan hukum toleransi dalam Islam, mengidentifikasi prinsip-prinsip toleransi dalam Islam, menjelaskan ruang lingkup toleransi dalam Islam, dan menganalisis implementasi pendidikan toleransi di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memberikan kebebasan beragama tanpa paksaan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah 256 dan QS. Al-Kafirun 1-6. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini diimplementasikan melalui integrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn).

Kata Kunci: Islam, toleransi, pendidikan

A. Pendahuluan

Toleransi merupakan salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam agama Islam. Islam mengajarkan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama umat manusia, tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, atau budaya. Dalam pandangan Islam, toleransi bukan hanya sekadar menghormati atau mengakui keberadaan perbedaan, tetapi juga melibatkan sikap saling menghargai, saling memahami, dan saling menghormati.

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang sangat majemuk, terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan. Kemajemukan ini merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam konteks kemajemukan tersebut, toleransi menjadi nilai yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam) mengajarkan nilai-nilai toleransi yang sangat tinggi. Ajaran toleransi dalam Islam bukan hanya sebatas konsep teoritis, namun telah dipraktikkan sejak masa Nabi

Muhammad SAW dan terus berkembang dalam peradaban Islam hingga saat ini.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, toleransi beragama menjadi fondasi penting untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pancasila sebagai dasar negara juga mengandung nilai-nilai toleransi yang sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang toleransi dalam perspektif Islam menjadi sangat penting untuk dikaji dan dipahami oleh seluruh umat Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep toleransi dalam Islam.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Sugiono, 2022).

Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski, (2020) menyatakan

proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan.

C. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Toleransi dalam Islam

a. Definisi Toleransi Secara Umum

Toleransi adalah sikap yang memberikan hak dan kebebasan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat dan menentukan pilihan mereka sendiri Endahwati (2022). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi didefinisikan sebagai sikap atau sifat toleran, bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Secara terminologi, toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai, menghormati perbedaan pandangan, keyakinan, kebiasaan atau praktik tertentu. Sikap ini

mengacu pada tidak memaksakan kehendak, tidak mencela, dan tidak merendahkan orang lain karena perbedaan yang ada, serta mengakui hak orang lain untuk berpendapat dan berkeyakinan.

b. Definisi Toleransi dalam Islam

Konsep toleransi (tasamuh) dalam Islam mencakup kelapangan dada, sikap saling menghormati, dan kemampuan menerima perbedaan tanpa mengorbankan keyakinan inti Farkhan (2023). Sejalan dengan pandangan Pahutar et al. (2025) yang menegaskan bahwa toleransi merupakan bagian fundamental dari ajaran Islam yang bersumber dari wahyu, bukan sekadar praktik sosial. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap pasif menerima perbedaan, tetapi juga tindakan aktif menjaga kerukunan melalui keadilan, kasih sayang, serta pengakuan atas kebebasan beragama.

Toleransi dalam Islam sangat kuat, antara lain melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan penghormatan terhadap perbedaan, seperti prinsip "bagimu agamamu, dan bagiku agamaku" dalam QS. Al-Kafirun serta ajakan untuk tidak memaksakan keyakinan sebagaimana ditegaskan dalam QS.

Al-Baqarah 256 Fauzi (2021:1). Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang yang luas bagi harmonisasi sosial tanpa mengabaikan keteguhan akidah.

2. Landasan Hukum Toleransi dalam Islam

a. Landasan dari Al-Qur'an

Beberapa ayat tersebut menurut Ali Akbar, ddk (2025):

1) QS. Al-Baqarah (2): 256

(لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ)

Terjemahan:

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Islam mengakui kebebasan manusia untuk memilih keyakinannya berdasarkan kesadaran dan pilihannya sendiri. Hidayah adalah hak prerogatif Allah SWT, dan

tugas manusia hanya menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik.

2) QS. Al-Kafirun (109): 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ .

Terjemahan:

“Katakanlah (Muhammad), 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”

Pada Ayat ini menegaskan prinsip kebebasan beragama dan sikap tegas dalam menjaga akidah sambil tetap menghormati keyakinan orang lain. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang berhak memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing tanpa adanya paksaan.

b. Landasan dari Hadits

Selain dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang toleransi dalam beragama terdapat pula hadist-hadist rasul yang juga menjelaskan tentang toleransi Zulham dan Khairuddin Lubis (2022) diantaranya:

Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang lurus dan toleran. (HR. Bukhari).

Dalam hadist lain Rasulullah juga bersabda:

Artinya: Demi Allah yang nyawaku di tangan Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. (HR. Muslim dan Abu Ya'la : 2967).

Sikap toleransi perlu untuk dirawat di sekitar masyarakat dan keluarga. Saling menyayangi dan menghargai antar sesama keluarga yang berbeda keyakinan pun sudah termasuk dalam sikap toleransi.

3. Prinsip-Prinsip Toleransi dalam Islam

Toleransi dalam Islam memiliki beberapa prinsip Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi (2019):

a. Prinsip *Al-hurriyyah al-dīniyyah* (kebebasan beragama dan berkeyakinan)

Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar yang dimiliki setiap manusia. Allah SWT membebaskan setiap hambanya untuk menentukan pilihan keyakinannya. Melalui QS. al-Baqarah: 256, Allah juga melarang setiap tindakan pemaksaan untuk

memilih agama dan kepercayaan tertentu.

Thohir Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa peniadaan ikrāh (pemaksaan) dalam ayat tersebut berarti larangan terhadap setiap pemaksaan untuk memeluk agama. Sedangkan penggunaan huruf *la nāfiyah li al-jinsi* mengindikasikan tentang umumnya larangan tersebut. Pemaksaan agama dengan berbagai macam caranya merupakan larangan dalam Islam karena perkara iman bukan datang melalui pemaksaan, melainkan dengan proses *istidlāl* (pembuktian), *nadr* (penalaran), dan *ikhtiyār* (pemilihan).

b. Prinsip *al-insāniyyah* (kemanusiaan)

Manusia merupakan *khalifatu fi al-ardh* (pemimpin di bumi). Ia diciptakan untuk hidup saling berdampingan di atas perbedaan. Nabi Muhammad SAW. datang dengan risalah Islam yang *rahmatan li al-alam* (rahmat bagi seluruh alam). Kebaikan bagi seorang muslim bukan hanya ditujukan kepada saudara seagamanya saja, tetapi juga mencakup seluruh yang ada di bumi Rasulullah SAW bersabda:

Dari Abdullah bin Amru menyampaikan dari Nabi SAW (beliau

bersabda): “Para penyayang akan disayangi oleh Ar Rahman (Allah). Sayangilah penduduk bumi maka kalian akan disayangi oleh siapa saja yang di langit.” (HR. Abu Dawud).

Toleransi dalam Islam mengajarkan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu diantaranya adalah prinsip keadilan. Keadilan hendaknya menjadi asas pertama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Keadilan mencakup persamaan di berbagai dimensi, terutama dalam bidang hukum, politik dan keamanan. Tidak boleh melakukan perbuatan yang diskriminatif, sehingga non-muslim tidak dapat memperoleh hak yang semestinya diperoleh. Juga memberikan kesempatan yang sama dalam bekerja, berpolitik, dan berkontribusi bagi negara.

c. Prinsip *al-wasathiyyah* (moderatisme)

Secara bahasa kata *wasathiyyah* berasal dari kata *وسط* yang artinya tengah. *Wasathiyyah* yaitu berada di pertengahan secara lurus dengan tidak condong ke arah kanan atau kiri. Penggunaan kata *wasath* disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 143:

Dan demikian kami jadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan.

Imam al-Thabari menjelaskan makna *wasath* yaitu pertengahan antara dua sisi. Ayat tersebut memerintahkan umat Islam untuk bersikap *tawassuth* (moderat) dalam menjalankan agamanya, yaitu pertengahan antara *ghuluwwu* (berlebihan) dan *taqshîr* (menganggap mudah). Yang dimaksud *ghuluwwu* yaitu sikap berlebihan yang ditunjukkan orang-orang Nasrani dalam *tarhib* (menjadi rahib), dan pernyataan mereka terhadap Nabi Isa. Sedangkan *taqshir* yaitu sikap orang Yahudi yang mudah mengganti kitab Allah dan membunuh nabi-nabi mereka. Kata *wasath* didefinisikan Abdullah Yusuf Ali sebagai *justly balanced* yang merupakan esensi ajaran Islam yang menghilangkan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa awal mulanya kata *wasath* berarti segala sesuatu yang baik sesuai objeknya.

4. Ruang Lingkup Toleransi dalam Islam

a. Toleransi dalam Akidah

Dalam hal akidah (keyakinan), Islam mengajarkan sikap yang tegas terhadap kebenaran tauhid sambil tetap menghormati hak orang lain untuk memeluk keyakinannya. Toleransi dalam akidah bukan berarti mencampuradukkan keyakinan atau menganggap semua agama sama benarnya (relativisme agama).

b. Toleransi dalam Ibadah

Dalam hal ibadah ritual, setiap pemeluk agama berhak menjalankan ibadahnya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Islam mengajarkan untuk tidak mengganggu ibadah agama lain dan memberikan ruang bagi pelaksanaan ibadah secara bebas.

c. Toleransi dalam Muamalah (Hubungan Sosial)

Dalam urusan muamalah atau hubungan sosial kemasyarakatan, Islam sangat mendorong toleransi dan kerjasama dengan siapa pun tanpa memandang agama. Hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

d. Toleransi dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Islam mengakui konsep kewarganegaraan (muwathanah) yang memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada semua warga negara tanpa diskriminasi berdasarkan agama. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, toleransi menjadi prinsip penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan.

5. Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah

Prosmala Hadisaputra dan Baiq Rofiqoh Amalia Syah (2020) untuk membangun sikap toleransi di sekolah, maka ada sejumlah pendekatan yang dapat dilakukan berdasarkan rekomendasi penelitianpenelitian terdahulu, yaitu:

a. Integrasi Pendidikan Toleransi dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) dan pendidikan toleransi tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkaitan. PKn merupakan salah satu bentuk kepedulian negara dalam membangun dan merawat kehidupan bermasyarakat dan bernegara. PKn memuat nilai-nilai berbangsa dan bernegara, salah satunya adalah nilai

toleransi. Oleh karena itu, pendidikan toleransi dapat diintegrasikan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

b. Integrasi Pendidikan Toleransi Melalui Pendidikan Islam

Sebagai bagian dari moralitas terhadap sesama manusia, ajaran toleransi sudah tercakup dalam materi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu pendidikan toleransi sangat tepat bila diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam. Di samping itu, mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik.

c. Integrasi Pendidikan Toleransi dengan Pendidikan Multikultural dan Karakter

Dalam hal ini penulis memandang bahwa pendidikan toleransi tidak sekadar diintegrasikan dengan pendidikan Islam, namun juga memberi ciri khas terhadap pendidikan Islam yang diajarkan. Misalnya adalah pendidikan agama Islam berbasis Islam Nusantara, pendidikan Islam berbasis multikultural, pendidikan Islam berbasis perdamaian, dan sebagainya. Tema-tema yang menunjukkan Islam sebagai agama yang universal perlu ditunjukkan untuk

memperkenalkan, mengembangkan dan menguatkan citra Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin.

D. Kesimpulan

Toleransi merupakan salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam agama Islam. Islam mengajarkan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama umat manusia, tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, atau budaya. Toleransi dalam Islam bukan hanya bersifat pasif dalam arti membiarkan atau tidak mengganggu, tetapi juga bersifat aktif dalam arti berbuat baik, membantu, dan bekerja sama dengan pihak lain meskipun berbeda keyakinan. Islam mengajarkan umatnya untuk berlaku adil dan berbuat baik kepada siapa pun, tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras, atau golongan.

Toleransi dalam Islam bukan berarti relativisme agama yang menganggap semua agama sama atau mencampuradukkan ajaran agama. Toleransi adalah sikap menghormati hak orang lain untuk memeluk dan menjalankan agamanya, sementara setiap muslim tetap yakin dan teguh pada kebenaran

Islam. Toleransi bukan berarti mencampuradukkan akidah, tetapi bersikap lapang dada terhadap perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N, Hamidah & Muh, N, Rochim Maksum. 2025. Toleransi Beragama menurut Muhammadiyah. *Jurnal Teologi dan Tafsir*. Vol. 2 (4): 380.

Ali, Akbar, dkk. 2025. Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 1 (2): 263-264.

Hendra, Tohari. 2023. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama. *Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*. Vol. 1 (2): 43-47.

Mohammad, Fuad, Al, Amin, Mohammad, Rosyidi. 2019. Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*. Vol. 9 (2): 285-287.

Prosmala, Hadisaputra & Baiq, Rofiqoh, Amalia, Syah. (2020). Tolerance Education In Indonesia: A Literature Review.

Academy of Islam Studies: Vol. 43 (1): 79-80.

Reski, Permata, Sari. 2025. Islam Dan Toleransi. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*. Vol. 2 (5): 9975.

Rijaludin, Ali, Mahmud, dkk. 2024. Studi Islam dalam Pendekatan Toleransi dan Kebebasan. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 10 (4): 1698.

Rizaldy, Fatha, Pringgar & Bambang, Sujatmiko. 2020. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Modul Pembelajaran Berbasis *Augmented Reality* Pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*. Vol. 5 (1): 319.

Zulham, and Khairuddin Lubis. 2022. Islam Dan Toleransi. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Vol: 6 (2): 116.